

Pengaruh Komunitas Anak Punk terhadap Komentar Publik

Wifaqul Azmi

Interdisciplinary Islam Studies (Konsentrasi Bimbingan konseling Islam) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia

wifaqulazmi2@gmail.com

Abstrak

Artikel penelitian ini bertujuan untuk mencari tau berbagai macam komentar publik dalam hal ini masyarakat terhadap adanya komunitas anak punk di Indonesia. Arti kata punk itu sendiri berasal dari kata "Public United Not Kingdom" yang berarti kesatuan suatu masyarakat di luar kerajaan (Inggris). Pada saat ini arti dari "punk" semakin berkembang, ada tiga definisi punk dalam Filosofi Punk, 1) punk sebagai tren anak muda dalam mode dan musik; 2) punk sebagai pemula yang memiliki keberanian untuk memberontak, memperjuangkan kebebasan dan melakukan perubahan; 3) punk sebagai bentuk perlawanan dan menciptakan musik, gaya hidup, komunitas dan budaya sendiri. Di antara faktor yang melatar belakangi remaja bergabung dengan komunitas punk yang ada di jalanan adalah: Faktor Keluarga, Faktor Kemiskinan, Faktor Lingkungan, dan Faktor Persahabatan. Dari banyaknya anak punk yang berada di jalanan tersebut menimbulkan banyak komentar di tengah kehidupan bermasyarakat berbagai macam komentar publik terhadap komunitas punk diantaranya, mulai dari orang-orang yang acuh, hingga orang-orang yang merasa sangat terganggu dengan keadaan mereka. Banyak orang yang menganggap komunitas mereka yang sering memprovokasi dan membuat keributan di fasilitas umum, bahkan ada juga yang menganggap mereka sampah masyarakat. Dari banyaknya komentar yang negatif tersebut terdapat juga hal positif dari keberadaan komunitas punk, antara lain: 1) Adanya wadah untuk mengekspresikan diri; 2) Sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi dan semangat seni; dan 3) serta mempererat silaturahmi dan mempererat persaudaraan. Beberapa pendekatan terhadap pemecahan masalah yang bijak untuk menghadapi komunitas punk meliputi evaluasi menyeluruh dari teman sebaya, peran keluarga, peran lingkungan, dan melakukan konseling oleh organisasi atau lembaga sosial atau Pusat rehabilitasi.

Kata Kunci: Komunitas Punk; Sejarah Punk; Komentar Publik.

Abstract

This research article aims to find out various kinds of public comments, in this case the community, regarding the existence of a punk community in Indonesia. The meaning of the word punk itself comes from the word "Public United Not Kingdom" which means the unity of a community outside the kingdom (England). At this time the meaning of "punk" is increasingly developing, there are three definitions of punk in the Punk Philosophy, 1) punk as a youth trend in fashion and music; 2) punk as a beginner who has the courage to rebel, fight for freedom and make changes; 3) punk as a form of resistance and create their own music, lifestyle, community and culture. Among the background factors for teenagers joining the punk community on the streets are: Family Factors, Poverty Factors, Environmental Factors, and Friendship Factors. Of the many punk kids who were on the streets, there were many comments in the midst of social life, various kinds of public comments on the punk community, ranging from people who were indifferent to people who felt very disturbed by their situation. Many people think that it is their community that often provokes and makes noise in public facilities, and some even think they are trash from society. From the many negative comments there are also positive things from the existence of the punk community, including: 1) There is a place to express oneself; 2) As a forum for channeling artistic aspirations and enthusiasm; and 3) as well as strengthening friendship and strengthening brotherhood. Some wise problem-solving approaches for dealing with the punk community include a thorough evaluation of peers,

the role of the family, the role of the environment, and counseling by a social organization or agency or rehabilitation center.

Keywords: *Punk Community, Punk History, Public Comment.*

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang sering kali kita melihat sekelompok pemuda yang berdiri di lampu merah atau sudut kota dengan membawa gitar kecil (*okulele*) sambil bernyanyi dan sesekali mereka mengamen di angkot atau bus untuk mendapatkan uang. Dengan dandanan yang urak-urakan dan gaya rambut yang khas yaitu Mohawk seolah-olah mereka percaya diri dan nyaman dengan gaya hidup yang dijalani.

Anak punk sudah terbiasa dengan kerasnya jalanan, sehingga mereka pun memiliki sifat yang kuat. Mereka tahu bahwa hidup tak melulu soal kemewahan dan akan berusaha keras untuk menghadapi semua tekanan sosial. Selain itu, mereka juga sangat menghargai kejujuran. Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak Negara di dunia yang mempunyai permasalahan perihal anak jalanan. Hal tersebut dibuktikan oleh data dari Kementerian Sosial RI yang menyebutkan bahwa pada tahun 2009 jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai 135.139 anak yang tersebar di beberapa kotabesar di Indonesia seperti Jakarta, Semarang, Medan, Bandung, dan Yogyakarta (Kemensos RI 2009).

Menurut Nando dalam artikelnya yang berjudul "*band Punk sangat Berpengaruh*", ia berargumen mengenai pandangan masyarakat terhadap komunitas punk menurutnya, Masyarakat Indonesia biasanya mengenal anak punk dari dandanan yang unik, dandanan yang berbeda dari yang lain, seperti baju kumal, jaket berspike, celana ketat, sepatu boots dan berambut Mohawk, (Nando 2008). Lebih lanjut menurut Nando *stereotip* dari masyarakat kita sendiri bahwa anak punk yang seperti itu selalu berandalan, perusuh dan selalu bikin onar, penilaian tersebut sering kali diberikan kepada anak punk yang suka nongkrong di pinggir jalan. Jika kita mengenal lebih dalam tentang anak punk tidaklah semua anak punk yang berpenampilan beda itu selalu bersikap berandalan.

Pada umumnya masyarakat hanya menilai seseorang dari tampilan luarnya saja tanpa bisa melihat dari sisi bagian baiknya pada orang tersebut. Padahal tidak semua anak punk itu meresahkan orang lain, ada juga anak punk yang sering melakukan kegiatan yang lebih positif contohnya adalah kelompok anak punk yang bernama Taring Babi yang dimana komunitas ini lahir dari rasa suka terhadap musik khususnya grup band Rock Marjinal, banyak kegiatan positif yang rutin dilakukan oleh komunitas tersebut seperti, melukis, membuat lagu, berkarya dan yang lainnya. Lebih lanjut jika kita ingin melihat aktifitas komunitas Taring Babi bisa kita lihat dari artikel yang ditulis oleh Septian Nugraha pada acara event Djarum Coklat yang ada diberbagai kota di Indonesia (Septia Nugraha 2020).

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur merupakan sebuah penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Ulfa and Suarningsih, & N 2018). Artikel ini menyajikan konseptual tentang "**Pengaruh Komunitas Anak Punk Terhadap Komentar Publik**". Adapun prosedur penelitian dalam kajian literatur dijelaskan oleh Zed dalam (Azizah & Ainul 2017) yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki ide topik penelitian.
- 2) Mencari informasi yang mendukung topik.
- 3) Pertegas fokus penelitian.
- 4) Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan.
- 5) Membaca dan membuat catatan penelitian.
- 6) Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan.
- 7) Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis.

Sumber data dalam artikel ini diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku dan jurnal, yang secara rinci meliputi 7 buku, 5 artikel dan 6 jurnal yang berisi informasi sesuai dengan judul penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Arikunto menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mencari data dari catatan, buku, jurnal, artikel, dan lain-lain (Azizah & Ainul 2017). Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi menurut Krippendorff merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh simpulan yang valid. Sehingga dalam metode ini kita dapat proses kembali, memilih, membandingkan, menggabungkan, serta memilah berbagai definisi hingga ditemukan definisi yang relevan dengan judul penelitian (Azizah & Ainul 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Komunitas Anak Punk

Menurut artikelnya Widya (2010), Pengertian punk dalam *Philosophy of Punk*, disebutkan ada tiga, yang *pertama*, punk sebagai tren remaja dalam fashion dan musik. *Kedua*, punk sebagai pemula yang punya keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan dan melakukan perubahan. *Ketiga*, punk sebagai bentuk perlawanan yang luar biasa karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri. Lebih lanjut Widiya menjelaskan bahwa Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Punk berasal dari kata “*Public United Not Kingdom*” yang berarti kesatuan suatu masyarakat di luar kerajaan (Inggris).

Pada awalnya, punk adalah sebuah cabang dari musik *rock* yang digemari anak muda, kemudian berkembang melalui perkumpulan anak muda yang tidak hanya menyukai jenis musik *rock* tetapi juga mengusung pandangan-pandangan tertentu terkait kehidupan seperti politik, ekonomi, dan masalah sosial berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun terkadang kasar, *beat* yang cepat dan menghentak. Selain fashion yang dikenakan, tingkah laku yang mereka perlihatkan seperti potongan rambut *Mohawk* ala suku Indian, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu *boots*, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan baju yang lusuh, (Widya 2010). Ini sikap anti kemapanan, dan anti sosial. Setiap aksesoris yang dikenakan ada maknanya. Misalnya sepatu *boot* yang dipakai melambangkan anti penindasan. Gembok terkatur yang digantung di pinggang menunjukkan seorang “*Punkers*” ingin kebebasan.

Motto dari anak “Punk” itu, *Equality* atau persamaan hak, *D.I.Y (do it yourself)* dan anti kapitalisme. “Aliran Punk lahir karena adanya persamaan terhadap jenis aliran musik Punk dan adanya gejala perasaan yang tidak puas dalam diri masing-masing. Sehingga mereka mengubah gaya hidup dengan gaya hidup Punk, (Widya 2010). Di Indonesia, komunitas punk yang jumlahnya mayoritas dan mendapat perhatian yang lebih dari publik adalah anak punk yang ada di jalanan. Pada umumnya, anak-anak punk tersebut berpendapat bahwa apa yang menjadi gaya hidup mereka adalah suatu kewajaran.

Sejarah Komunitas Anak Punk

Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Setelah perang dunia II tahun 1970-an, Inggris mengalami krisis ekonomi tersebut, Inggris meminta bantuan ke pada Amerika Serikat untuk pemulihan ekonomi di negaranya. Keterpurukan ekonomi di beberapa negara Eropa, termasuk Inggris merupakan kekuatan bagi Amerika Serikat, karena kondisi ini pengaruh komunisme dari negara-negara Eropa Barat oleh Uni Soviet (Sekarang Republik Rusia) dapat dengan mudah masuk dan berkembang. Komunisme dapat berkembang pesat di negara-negara yang sedang mengalami tekanan ekonomi, karena pada kondisi tersebut dapat terjadi berbagai bentuk solidaritas buruh dan petani yang menuntut perbaikan hidup (Siti Sugiyanti 2014).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, Pemulihan ekonomi di Inggris difokuskan dalam bentuk pembangunan pabrik-pabrik sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang banyak dalam menghasilkan produk-produk yang diyakini pemerintah akan dapat memperoleh keuntungan besar-besaran dengan cepat sebagai upaya perbaikan dan pemulihan ekonomi negara. Pemulihan ekonomi Inggris memang berlangsung dengan cepat sesuai dengan target yang ditetapkan pemerintah, namun hal ini memiliki dampak secara langsung bagi orang-orang dari kelas pekerja. Gagasan yang muncul untuk pemulihan ekonomi secepat mungkin membuat pemerintah berpikir dan memandang uang atau keuntungan adalah segala-galanya, sehingga berkembanglah kapitalisme. Kapitalisme telah membuat pemerintah mengeksploitasi, menindas dan menekan kelas pekerja untuk memenuhi target pemulihan ekonomi. Kelas pekerja telah menjadi korban industrialisasi yang di dalamnya terdapat dorongan kapitalisme. Untuk melawan hal tersebut, orang-orang muda dari kelas pekerja membentuk perlawanan segala macam bentuk kapitalisme di Inggris (Siti Sugiyanti 2014).

Kondisi tersebut menimbulkan berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, eksploitasi dan keputusan. Kelas pekerja yang menjadi korban kapitalisme tersebut merupakan kumpulan orang-orang muda yang mempunyai semangat perubahan dan perlawanan hidupnya. Untuk melawan kapitalisme, mereka menyiapkan berbagai alternatif untuk keluar dari keterpurukan ini. Bentuk perlawanan ini merupakan bagian bagaimana orang-orang muda harus mampu bertahan hidup dengan keadaan separah apapun yang terjadi pada dirinya. Mereka melakukan berbagai aksi protes dan kritikan langsung yang diarahkan kepada pemerintah dan negara melalui berbagai ide dan tingkah laku yang melawan kapitalisme, Ide dan tingkah laku itu terwujud dalam *Punk*, (J.P. Robinso 2015).

Kelahiran *Punk* pada pertengahan tahun 70-an didasari karena adanya ketidakpuasan akan sistem serta aturan yang berlaku di Inggris serta sebagai bentuk ide dan perlawanan orang muda kelas pekerja terhadap pemerintah yang menerapkan sistem kapitalisme yang mengatas namakan pemulihan ekonomi dengan melakukan eksploitasi, penindasan dan diskriminasi. Dikutip dari artikelnya jawa post yang berjudul “siapa bilang punk mati?” (2005), disitu terdapat penjelasan sejarah tentang komunitas punk dari 70-an hingga 80-an. Didalamnya menjelaskan sejarah sejak awal kelahiran pada tahun 70-an, politik, masuk dan berkembang pesat pada tahun 80-an bersamaan dengan diproduksi dan didistribusikannya rekaman-rekaman *Punk* dan literatur-literturnya. Sebelumnya *Punk* dikategorikan sebagai cabang kaum muda kelas menengah ke bawah atau kelas pekerja, dengan penyebarannya ke Amerika dan proses evolusi benih *Punk*. pada tahun 1980 untuk menampilkan karakteristik budaya perlawanan dan kelas menengah, *Punk* menggunakan gaya (musik, *fashion*, bahasa “*pokem*”, dan lain-lain) seperti yang digambarkan oleh Dick Hebdige (Farid S. M 2005).

Kemudian dilanjutkan oleh artikelnya Fajar Adhityo (2005), bahwa Budaya perlawanan menempatkan tekanan-tekanan politis yang lebih besar dalam bentuk-bentuk simbolis dari perlawanan, pada individual sampai pada kolektif, dan pada penolakan pada nilai-nilai dari pada kesetiaan pada kelas dan tradisi. Setelah tahun 1977, *Punk* menyebar dari Eropa ke Amerika bahkan mungkin pada seluruh peradaban di dunia. Inti dari *Punk* adalah semangat anti penyesuaian diri dan perlawanan kepada pemerintah. Hal ini dapat diamati *fashion Punk*, dan keberanian menghadapi pemerintah dan penolakan terhadap wewenang yang paling sah. *Punk* dapat menjadi ruang sosial dan wadah pengungkapan diri bagi kaum muda yang tidak puas dan menjadi sebuah sumber protes dan kritik politik (Fajar Adhityo 2005).

Sedangkan sejarah perkembangan komunitas punk khususnya di Indonesia sendiri, sudah dipaparkan oleh skripsinya Murti, yang berjudul “*Keberagaman Komunitas Punk*”, (2007), Murti berpendapat bahwa, di Indonesia musik *Punk* dikenal sejak akhir tahun 70-an atau awal 80-an, tidak jelas siapa pencetusnya tetapi baru mengalami perkembangan pesat pada 90-an di Jakarta, *Punk* muncul sebagai sebuah komunitas anak *Punk* yang terlihat pertama kali di sebuah *event* musik *Rock*, yaitu konser musik *Metalica* di stadion Lebak Bulus, Jakarta. Komunitas Punk jugabisa panggil *Young Of Forder* (Y.O) sebuah nama yang identik dengan gambaran sekelompok orang muda yang suka bertindak

kriminalitas untuk bertahan hidup di perkotaan. Y.O didirikan oleh sekelompok orang muda dari kelas ekonomi yang menengah keatas dan masih bersekolah ataupun kuliah di tempat-tempat elit di Jakarta, (Murti 2007). Y.O menjadi tempat bagi para penggemar musik *Punk* di Jakarta untuk bertemu dan bertukar pikiran dengan menggunakan atribut-atribut *Punk* sebagai gaya penampilan mereka saat berkumpul.

Didalam artikel yang berjudul “*siapa bilang punk mati?*” menjelaskan sedikit sejarah anak punk yang berada di daerah Surabaya, *Punk* mulai muncul pada 1996, pengadopsiannya cukup luas meliputi dandanan, musik, dan gaya hidup. Berbicara tentang *Punk*, maka tidak bisa lepas terlepas dari akar sejarahnya sebagai pergolakan individu terhadap situasi politik yang terjadi di sekitarnya. Kemudian komunitas *Punk* juga bisa dianggap bagian dari rakyat yang tertindas. Sehingga mereka dapat berekspresi melalui musik tertentu yang menyuarakan kegelisahan mereka. Melalui musik mereka mengangkat tema sosial, seks bebas, kecanduan obat, kekerasan, dan rasa putus asa yang diwarisi dari generasi bunga (nama grup musik di tahun 60-an). Bagi mereka bermusik sebagai kegiatan komersil sesuai dengan prinsip anti kapitalisme yang dianut, menyuarakan kebebasan, bebas berbicara, bebas berkreasi, bebas bertingkah, dan bebas apa saja asal mau, sikap hidup yang hendak mereka tunjukkan adalah anti kemapanan, (Farid S. M 2005).

Gaya Hidup dan Ideologi Anak Punk

Gaya Hidup

Dalam perkembangannya, punk lebih dikenal dari sisi *fashion* dan musiknya. Mereka menggunakan dandanan yang lusuh, kacau, dekil, dan jauh dari kesan mapan. Hal ini sebagai perwujudan protes mereka akan situasi dan kondisi yang terjadi. Dengan musik, mereka menciptakan lagu-lagu bertema sosial dan politik yang mewakili suara masyarakat kecil dan anti kemapanan. Banyak aksesoris yang umumnya dikenakan oleh punk. Dibalik busana yang mereka pakai, aksesoris tersebut terdapat estetika yang tertanam seperti:

1. Sepatu boot (yang mereka gunakan sebagai bentuk penolakan terhadap aparat yang menindas rakyat kecil).
2. Celana robek (sebagai bentuk anti budaya mapan).
3. Rantai-rantai (sebagai bentuk protes terhadap polisi).
4. Rambut mohawk (sebagai bentuk protes terhadap penyeragaman selera).

Gaya berpakaian tersebut bukan hanya menjadi sebuah *style* tetapi mempunyai makna di balik itu semua. Di Indonesia sendiri, persepsi menjadi punk seringkali disalah pahami oleh sebagian anak muda. Sebagian remaja mengartikan punk sebagai hidup bebas tanpa aturan dan tidak memahami estetika yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang salah dan setengah-setengah ini mengakibatkan banyak dari mereka yang melakukan tindakan yang meresahkan di masyarakat, seperti mabuk-mabukan dan memalak orang, (Agoeng Prasetyo 2000). Hal ini membuat punk di Indonesia dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakat. Masyarakat umum melihat anak-anak punk hanya sebagai sampah masyarakat.

Kemudian J.P. Robinso (2015), ikut berpendapat tentang gaya busana dan karakteristik tentang komunitas anak punk, menurutnya Punk identik dengan musik yang keras dan lirik yang menggaungkan sebuah protes, sehingga mulai bermunculan band-band yang mengemukakan kepahitan hidup dan kemarahan terhadap sebuah sistem yang ada. Band ini dipelopori oleh anak-anak muda yang memang korban dari penindasan sebuah sistem, mereka biasanya menciptakan band yang agresif, keras, dan berantakan. Lirik tersebut berisi protes menentang sistem-sistem pemerintahan. Gaya mereka dalam bermusik sangat menunjukkan bahwa mereka adalah para pemberontak, (J.P. Robinso 2015).

Dalam berkembangnya berbagai gaya hidup banyak remaja salah memilih gaya hidup yang mereka jalani. Menurut Agoeng Prasetyo dalam skripsinya tahun (2000), mereka akan mengikuti *trend*

yang berlaku pada saat itu walaupun tidak sesuai dengan kata hati, mereka mengikuti *trend* itu agar mereka diterima di lingkungannya. Sebagai akibat dari gaya hidup yang salah, banyak kasus terjadi pada remaja seperti kecanduan NAFZA (*Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya*), pergaulan bebas dan seks bebas yang banyak mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan terjangkit HIV/AIDS. Selain itu dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan seperti tawuran pelajar. Perilaku konsumtif tersebut sudah mengarah pada *hedonisme*, yakni gaya hidup yang mengutamakan kenikmatan kehidupan semata, yang indikasinya adalah meningkatnya fenomena *free sex*, pemakaian obat-obatan perangsang hingga tindak kriminalitas karena tidak terpenuhinya hasrat konsumtif secara wajar, (Agoeng Prasetyo 2000).

Ideologi Anak Punk

1. D.I.Y (*Do It Your Self*)

Ideologi punk adalah pada motto “D.I.Y (Do It Your Self)”. “Do It Your Self” artinya semua dapat dikerjakan sendiri, ideologi ini muncul karena sifat mereka yang anti sosial, mereka tidak mempercayai siapapun diluar komunitas punk, bahkan kecenderungan ideologi mereka selalu berkaitan dengan perlawanan terhadap kekuasaan/politik, anti sosial, minoritas, vandalisme, anti hukum, dan segala hal yang cenderung negatif. Dibalik ideologi tersebut ada kandungan yang positif, seperti pola hidup mandiri, berkarya (musik) meski dalam keterbatasan, Keberanian dalam mengaktualisasikan diri serta kepercayaan diri yang tinggi. Dengan menganut nilai ini, punkers rela bekerja dan melakukan apa saja, menjadi pengamen, tukang parkir, buruh bangunan dan sebagainya.”Motto “Do It Your Self” juga dipahami mereka untuk bertindak seenaknya, akhirnya dalam menyampaikan aspirasi komunitas punk sering melakukan hal-hal yang negatif seperti aksi vandalisme yaitu menaruh atau memuat gambar-gambar yang provokatif (dan/atau jorok), memasukkan pesan-pesan politik, berkali-kali memuat gambar tanpa informasi sumber atau lisensi, seringkali juga disertai perusakan pada fasilitas umum, mengotori jalan dan mengganggu ketertiban umum, (Anna R. A 2007).

2. Anarkisme

Anarkisme yang dianut bukan hanya tentang kekerasan antar manusia. Namun terdapat alasan mengapa Anarkisme termasuk dalam ideologi punk, *pertama*, adalah anarki untuk eksis. *kedua*, anarki adalah sebuah bentuk pembebasan diri sendiri, dengan tidak berarti pembatasan kebebasan orang lain dan kekerasan berarti menghancurkan atau menguasai secara paksa kebebasan orang lain. sesuatu yang akan dihancurkan oleh anarkisme bukanlah orang-orangnya tetapi adalah sistem pemerintahan yang tidak adil, (Anna R. A 2007).

3. Kebebasan

Kebebasan ini mempunyai arti yang berbeda, ada yang menganut nilai kebebasan dari segi dandanan, saling menghargai, sikap masa bodoh terhadap lingkungannya dan sebagainya. Adapun punkers yang masih sekolah ataupun bekerja, kedua lingkungan sosial tersebut tidak mungkin memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengekspresikan ideologi mereka. di saat mereka keluar dari lingkungan sosial yang menurut mereka sangat mengikat tersebut barulah mereka mengekspresikan kebebasan mereka, (Anna R. A 2007).

Faktor Pendorong Anak Lebih Memilih di Jalan

1. Faktor Keluarga

Menurut Mukhlis, Alma Yulianti dan kawan-kawan, (2013), Keluarga merupakan faktor utama yang memang sangat mempengaruhi kondisi kehidupan anak beranjak dewasa atau anak

remaja masa kini. Perhatian kedua orang tua kita serta memberikan penghidupan yang layak bagi anak merupakan hal paling penting yang dibutuhkan oleh anak selain orang tua bersikap tegas, bijaksana, memberikan contoh yang baik dan memberikan kasih sayang yang tulus bagi anak.

Lebih lanjut mukhlis menjelaskan bahwa Broken Home merupakan faktor yang sangat krusial bagi keadaan psikologis anak. Membuat anak tidak betah dirumah, kemudian anak dilantarkan begitu saja, lalu orang tua selalu ribut didalam rumah tangganya sendiri, tanpa memikirkan situasi dan kondisi anak, sehingga orang tua lalai mengawasi perkembangan anak remaja. Membuat anak dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri dan lari dari permasalahan yang menimpa keluarganya. Hal itu wajar saja jika memang anak menentukan pilihan hidupnya dan bergaul dengan sebebas-bebasnya sebagai bentuk pelarian diri anak terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi kedua orang tua, (Mukhlis 2013).

Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena mereka sangat tidak percaya diri dan bergantung pada keluarga untuk mendapatkan rasa aman. Kalau hubungan keluarga ditandai dengan pertentangan, pertengkaran dan perasaan-perasaan tidak aman berlangsung lama maka remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan matang dalam hidupnya.

Akibat dari ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dan anak, yang selalu mengekang mereka menyebabkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan muncullah sikap memberontak terhadap apa yang dikatakan oleh orang tua. Perdebatan yang hebat memunculkan rasa ketidak senangan, merasa tertekan, tidak dihargai oleh orang tua sehingga membuat remaja ingin bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, merasa mampu berdiri sendiri dan ingin bebas dari kekangan orang tua, (Santrock 2003).

2. Faktor Kemiskinan

Faktor ekonomi ini dikategorikan masuk ke dalam situasi kondisi seseorang atau keluarga yang dimana mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, maupun tidak bisa bertahan hidup. Akan tetapi kemiskinan disini diartikan kepada mereka atau orang-orang berdasarkan kelas ekonomi menengah kebawah yang bertaraf hidup rendah dan berpenghasilan rendah serta pendidikan keluarga berpendidikan rendah sehingga dapat dikatakan miskin, kemiskinan juga dianggap sebagai masalah sosial dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan status kedudukan ekonomis antar warga masyarakat, (Sarlito W Sarwono 1999).

Meskipun faktor kemiskinan juga sangat mempengaruhi kehidupan anak-anak punk serta pendidikan yang rendah juga berpengaruh penting dalam pola mereka mencari pekerjaan dan mencari uang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Akan tetapi mereka tetap semangat untuk bertahan hidup dengan berkratifitas yang menghasilkan uang yang halal asalkan mereka tidak melakukan sesuatu perbuatan-perbuatan yang mengarah pada tindakan-tindakan yang bersifat kriminal. Walaupun terkadang sebagian anak-anak punk pun tidak terlepas dari gaya hidup yang bebas, mengkonsumsi minum-minuman keras, obat-obat terlarang, narkoba dan sex bebas.

3. Faktor Lingkungan

Dalam Tinjauan Sosiologi ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang remaja dalam pergaulan lingkungan di antaranya:

- a. Lingkungan Keluarga meliputi orang tua, kaka, adik, dan saudara yang merupakan salah satu faktor paling utama mempengaruhi anak remaja di dalam membentuk karakter dan sifat bagi remaja itu sendiri.
- b. Lingkungan Sekolah meliputi guru. Guru sebagai pendidik untuk selalu membimbing, mengajarkan anak didiknya kepada sesuatu hal-hal yang baik, menasehati, memberikan semangat kepada anak.
- c. Faktor Pertemanan. Setelah anak merasa dapat berpergian, pulang ke rumah sendiri tanpa diantar bahkan tidak dijemput sama kedua orang tua. Di sinilah letaknya agen sosialisasi

seperti teman bermain yang terdiri dari kerabat, tetangga, teman seusia dan teman disekolah, (Monk,FJ., Knoers, Siti R 1989).

Beberapa ahli juga menggambarkan budaya teman sebaya remaja sebagai pengaruh merusak yang mengabaikan nilai-nilai dan kontrol orang tua, teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan, kenakalan dan bentuk tingkah laku lain yang dianggap oleh orang dewasa sebagai tingkah maladaptif. Kedekatan antara remaja dan teman-temannya cenderung berperilaku seperti teman-temannya, meskipun perbuatan yang melanggar norma-norma sosial dan agama. Seperti yang dijelaskan Hurlock, dalam Maharani, O. P., & Andayani (2003), ia berpendapat bahwa dalam usia remaja, mereka ingin berhubungan akrab dengan teman-temannya, termasuk ingin memakai pakaian yang menunjukkan ciri mereka, aksesoris yang dipakai dan jika remaja gagal dalam membentuk persahabatan yang akrab mereka akan mengalami perasaan kesepian diikuti dengan rasa harga diri yang menurun. Segala perilaku yang dilakukan oleh teman-temannya selalu ingin diikutinya, walaupun itu salah. Remaja bergabung dengan teman sebaya, karena ia merasa ia tidak dimengerti, "*tidak dianggap*" oleh orang tuanya dan saudara-saudaranya sehingga remaja tersebut mencari kenyamanan diluar lingkungan keluarga yang bisa lebih mengerti akan dirinya. Dalam kelompok teman sebaya ini, remaja bisa mengeluarkan segala keluh kesah dan perasaan tertekan yang dirasakan pada saat ia berada di rumah, (Maharani, O. P., & Andayani 2003).

Pengaruh adanya Komunitas Anak Punk

Menurut Santrock (2003), Komunitas anak punk di dalam masyarakat biasanya di anggap sebagai sampah masyarakat. Tetapi yang sebenarnya, mereka sama dengan anak yang lain ingin mencari sebuah kebebasan. Dengan gaya busana yang khas, simbol-simbol dan tata cara hidup yang dipelajarinya dari kelompok-kelompok kebudayaan lain yang lebih mapan, merupakan upaya membangun identitas berdasarkan simbol-simbol. Lebih lanjut santrok mengatakan adanya pengaruh positif dan negatif dari anak punk ini tergantung ke pada cara pandang masyarakat itu sendiri, memang ada sebagian dari anak punk itu yang memberikan dampak negative terhadap masyarakat itu sendiri terutama remaja yang jiwanya masih labil dan belum mengerti makna anak punk itu sendiri. Padahal banyak diantara punkers yang mempunyai kepedulian sosial, (Santrock 2003).

Menurut Widya (2010), jika kita melihat dari sudut pandang yang berbeda, kita akan bisa melihat sisi positif dari anak punk tersebut. Berikut adalah pengaruh positif adanya komunitas punk:

1. Adanya tempat untuk mengekspresikan diri, adanya kecocokan terhadap lingkungan pergaulan.
2. Sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi dan jiwa seni yang mereka miliki.
3. Mempererat jalinan silaturahmi dan memperbanyak saudara.

Sedangkan pengaruh negatif adanya komunitas anak punk, diantaranya:

1. Gaya dandanan yang tidak sesuai dengan etika dan budaya Indonesia sehingga mendapat pandangan sebelah mata dan negative dari masyarakat.
2. Sering terjerumus pada hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, misalnya: Narkoba, Free sex, Mabuk-mabukan.
3. Mengganggu ketentrangan malam karena kebanyakan dari komunitas ini beraktifitas diwaktu malam yang seharusnya digunakan untuk beristirahat.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komentar Publik

Dari berbagai macam komentar negatif masyarakat terhadap komunitas anak punk, mereka tidak semena-mena berkomentar seperti itu. Dari berbagai alasan dan latar belakang yang buruk menurut masyarakat itulah yang menyebabkan stereotip atau pandangan buruk terhadap komunitas anak punk. Salah satu alasan kenapa masyarakat mempunyai stereotip negatif terhadap komunitas anak punk

adalah dibuktikan dari artikel Penelitian yang ditulis oleh Rohman (2009) penelitian ini membahas tentang kehidupan komunitas anak punk yang berada di Jakarta. Dari artikel tersebut mengungkapkan bahwa pengaruh musik punk atau metal sudah merambah di Indonesia cukup lama dan mencapai puncaknya pada tahun 1990-an. Anak-anak yang tergabung dalam komunitas punk saling berbagi kesukaan mereka terhadap musik dan gaya hidup. Ikatan kekeluargaan dalam kelompok ini sangat kuat dan jaringan mereka juga sangat luas.

Bagi mereka uang dan pendidikan bukan halangan untuk kumpul bersama. Mereka mempunyai slogan khas *Do It Yourself (DIY)*. Mereka sering mengasosiasikan dirinya sebagai orang kecil yang tertindas. Menariknya, anak-anak yang tergabung dalam kelompok punk pada umumnya adalah mereka yang masih dikategorikan sebagai keluarga yang mampu, bahkan banyak pula dari mereka yang berasal dari kalangan menengah ke atas. Namun demikian, pada umumnya mereka tidak melanjutkan pendidikannya (putus sekolah). Kehidupan mereka sangat memungkinkan dan rawan untuk terjerumus dalam seks bebas. Anak punk perempuan yang suka melakukan seks bebas biasa disebut dengan pecun *underground*. Banyak dari mereka yang bekerja sebagai tukang parkir, pengamen, dan calo penumpang angkutan umum, (Rohman 2009).

Kemudian lebih lanjut Rohman berpendapat bahwa faktor atau alasan yang mempengaruhi remaja bergabung dengan komunitas anak punk, alasan yang pertama, berkaitan dengan dirinya sendiri. Mereka masih mencari jati dirinya dalam tahapan menuju kedewasaan. Kurangnya kesiapan diri membuat mereka mengalami kebingungan dalam mencari identitasnya. Masalah yang kedua, berkaitan dengan hubungan dengan keluarga mereka yang pada umumnya kurang harmonis. Mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga. Komunikasi tidak lancar karena kesibukan orang tuanya bekerja. Sebagai konsekuensinya mereka mencari perhatian di luaran. Terakhir, anak-anak punk adalah anak-anak yang sebenarnya memiliki kreatifitas tinggi. Karena kreatifitas itu tidak terwadahi dan tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah, tentu saja mereka sangat rawan untuk terjerumus dalam tindak kejahatan seperti vandalisme, ketergantungan alkohol, penyalahgunaan narkoba, eksploitasi seksual, prostitusi, HIV/AIDS, perdagangan manusia maupun rawan percobaan bunuh diri, (Rohman 2009). Hal ini belum termasuk dengan aparat keamanan dan ketertiban yang sering menangkap mereka dan memperlakukan mereka dengan buruk.

Penyelesaian Masalah Yang Bijak untuk Anak Punk

Persebaran komunitas punk yang sangat marak di Indonesia dengan gaya hidup yang bebas, tanpa ada aturan yang mengatur segala aktivitas serta perilaku mereka, menjadi salah satu patologi sosial yang perlu diselesaikan, oleh karena itu jika di biarkan begitu saja komunitas punk yang berperilaku negatif bisa meluas menjadi kenakalan remaja dan menyebabkan penyimpangan sosial. Masalah gaya hidup negatif pada anak punk dapat di selesaikan dengan beberapa cara seperti menjauhkan anak dari lingkungan teman-teman sepermainan yang berperilaku menyimpang. Disini peran keluarga sangat dibutuhkan supaya bisa menyadarkan anak agar tidak kembali lagi menjadi anak punk dengan perilaku negative, (S. W Sarwono 2005).

Menurut Sarwono (1999) Selain dengan peran keluarga bisa diberikan dengan jalan memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para anak punk, karena dengan pemberian bimbingan dan penyuluhan oleh para psikolog anak punk tersebut diharapkan dapat merubah pola pikir anak punk tersebut untuk menghentikan perilaku negatif yang dilakukan sebelumnya. Lebih lanjut menurutnya Didirikanya panti sosial atau panti rehabilitasi juga menjadi alternatif karena dalam rehabilitasi, anak punk yang bermasalah akan diberikan *shock therapy* agar anak tersebut menjadi jera dan menyesal telah melakukan hal negatif dan menyimpang sehingga tidak akan lagi menjadi anak punk dengan gaya hidup yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain, (Sarlito W Sarwono 1999).

SIMPULAN

Dalam perkembangannya, punk paling lebih dikenal dari segi fashion dan musik. Mereka menggunakan pakaian yang kumal, berantakan dan kotor, serta jauh dari kesan rapih. Hal itu sebagai bentuk protes terhadap situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Kemudian mereka mengkritik pemerintah dengan karya musik, mereka membuat lagu bertema sosial dan politik yang mewakili suara komunitas kecil anti kemapanan. Anak punk mempunyai ideologi antara lain: D.I.Y (*Do It Your Self*), yang mempunyai arti Anarkisme dan Kebebasan. Dari latar belakang di atas, berbagai macam komentar publik terhadap komunitas ini, mulai dari orang-orang yang acuh, hingga orang-orang yang merasa sangat terganggu dengan keadaan mereka. Banyak orang yang menganggap komunitas merekalah yang sering memprovokasi dan membuat keributan di fasilitas umum, bahkan ada juga yang menganggap mereka sebagai sampah masyarakat. Ada juga dampak negatif dari adanya komunitas punk, antara lain: 1) Gaya make up yang tidak sesuai dengan etika dan budaya Indonesia; 2) sering terjerumus pada hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain; dan 3) serta mengganggu ketenangan malam.

Dari banyaknya komentar yang negatif tersebut terdapat juga hal positif dari keberadaan komunitas punk, antara lain: 1) Adanya wadah untuk mengekspresikan diri; 2) Sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi dan semangat seni; dan 3) serta mempererat silaturahmi dan mempererat persaudaraan. . Beberapa pendekatan terhadap pemecahan masalah yang bijak untuk menghadapi komunitas punk meliputi evaluasi menyeluruh dari teman sebaya, peran keluarga, peran lingkungan, dan melakukan konseling oleh organisasi atau lembaga sosial atau Pusat rehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal Ilmiah

- Anna R. A, Budhi W dan Nurlina Cipta A. 2007. “Fenomena Remaja Punk Ditinjau Dari Konsep Person In Environment (Studi Deskriptif Di Komunitas Heaven Holic Kota Bandung).” *Prosiding KS:Riset &PKM* 3 (2): 1–54.
- Azizah & Ainul. 2017. “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif.” *Jurnal BK UNESA* 7 (2).
- Maharani, O. P., & Andayani, B. 2003. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki.” *Jurnal Psikologi* 30 (1): 23–35.
- Mukhlis, Alma Y & Ina S. 2013. “Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk.” *Jurnal Ilmiah Psikologi* 4 (2): 833–58.
- Rohman, Arif. 2009. “Fenomena Anak Punk : Sisi Lain Mengenai Ruwetnya Permasalahan Anak Jalanan Di Indonesia.” *Warta Demografi* 39 (3): 52–55. <https://doi.org/10.13140/2.1.2049.6169>.
- Ulfa, Maria, and Komang Suarningsih, & N. 2018. “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas Viii Smpn 1 Kapontori.” *Psikologi Konseling* 12 (1): 120–32. <https://doi.org/10.24114/konseling.v12i1.12181>.

Buku

- Monk,FJ., Knoers, Siti R, H. 1989. *Psikologi Perkembangan*. yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Murti. 2007. “Keberagaman Komunitas Punk.” Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Nando. 2008. *Rebel 35 Band Punk Paling Berengaruh*. Jakarta: Narasi.
- Santrock. 2003. *Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok Dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sarwono, Sarlito W. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Widya, G. 2010. *Punk Ideologi Yang Disalah Pahami*. Yogyakarta: Garasi House of Book.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Agoeng Prasetyo. 2000. “Deskripsi Kelompok Anak Punk Di Bandung.” universitas indonesia.

Siti Sugiyanti. 2014. “Fenomena Anak Funk Dalam Perspektif Teori Michel, Foucault, Agama Dan Pendidikan (Studi Kasus Cipondoh Kota Tangerang.” Universitas Islam Negeri Jakarta.

Website

Fajar Adhityo. 2005. “Punk: Music Dan Sebuah Perlawanan.” Jakarta. <https://musik.kapanlagi.com/resensi/chill-out/punk-musik-dan-sebuah-budaya-perlawanan.html>. Diakses pada 12 april 2022

Farid S. M. 2005. “Dan ‘Siapa Bilang Punk Mati?’. Jawa Pos (Surabaya), Jum”at 4 Januari 2005, h. 17 <https://id.wikipedia.org/wiki/Anarkisme> . Diakses pada 13 maret 2022.

J.P. Robinso. 2015. “Stories Of The Punk.” Jakarta. <https://flashbak.com/the-story-of-punk-421670/> .diakses pada 4 april 2022.

Pers, [Freedom.equality@Justice.com](https://freedom.equality@justice.com) . diakses pada 3 maret 2022.

Septia Nugraha. 2020. “No Title.” Surabaya., <https://www.djarumcoklat.com/article/komunitas-taring-babi-berawal-dari-anti-rakus-dan-berkollektif-positif> , Artikel , diakses pada 16 april 2022.

